

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia. Tanaman karet menyumbang lebih dari setengah penghasilan di Indonesia. Tanaman karet tumbuh di Indonesia terutama di daerah yang baik menyangkut kesesuaian lahan, ketinggian, keadaan iklim, kelembapan, dan suhu. Tanaman karet berasal dari daerah tropika di lembah Amazon yang memiliki curah hujan 2000-3000 mm/tahun dan hari hujan antara 120-170 hari/tahun (Subroto dan Setiawan, 2018).

Perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan karet terus mengalami peningkatan, hingga tercatat pada tahun 2018 bahwa ada 445 perusahaan karet di Indonesia. Angka tersebut merupakan angka terbesar kedua setelah perkebunan kelapa sawit (BPS, 2018).

Penyadapan karet adalah suatu teknik pelukaan mekanis menggunakan pisau sadap yang teratur terhadap bidang sadap sehingga mengeluarkan lateks. Penyadapan harus bisa mengeluarkan lateks sesuai dengan kapasitas potensial yang dimiliki oleh tanaman karet sehingga dapat tetap menjaga keberlanjutan produksi lateks. Penyadapan sering kali tidak sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Keadaan ini menimbulkan berbagai dampak buruk yang akhirnya merugikan perusahaan perkebunan karet. Konsekuensi yang timbul baik cepat atau lambat adalah produksi kap sadap yang semakin menurun, terdapatnya penyakit pada bidang sadap, berkurangnya kerapatan pohon perhektar dan berkurangnya umur ekonomis tanaman (Supriyatdi, Rofiq, dan Kusuma, 2018).

Pemakaian kulit harus dilakukan dengan baik agar kontinuitas penyadapan dan kelangsungan hidup tanaman produktif dan terpelihara dengan baik. Selain itu, tebal irisan sadap sangat mempengaruhi pemakaian kulit. Irisan yang lebih tebal hanya akan memperboros konsumsi kulit tanpa meningkatkan produksi

lateks. Pemborosan konsumsi kulit berarti memperpendek umur ekonomis tanaman karet karena kulit lebih cepat habis (Evizal, 2015).

Target umur ekonomis tanaman karet dapat dicapai dengan manajemen pemakaian kulit yang tepat yang sesuai SOP. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran pemakaian kulit secara berkala pada tanaman karet TM yang masih produktif agar pemakaian kulit tetap sesuai dengan norma pemakaian kulit sesuai SOP.

1.2 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui rata-rata pemakaian kulit dengan sistem sadap S2/D3.
- b. Mengetahui rata-rata umur ekonomis tanaman karet panel B0-2 sistem sadap S2/D3 berdasarkan data pemakaian kulit.

II. KEADAAN PERUSAHAAN

2.1 Sejarah singkat

PT Perkebunan Nusantara VII atau yang disingkat dengan PTPN VII Unit Padang Pelawi adalah salah satu perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan karet yang mengolah karet padat (*cup lump*) menjadi SIR 20. PTPN VII Unit Padang Pelawi berdiri berdasarkan surat menteri Pertanian No. 581/Mentan/VI/1980 tanggal 6 Juni 1980. Perihal penugasan kepada Direksi PT Perkebunan di Indonesia termasuk PT Perkebunan XXIII (persero) Surabaya untuk mengadakan peninjauan dan penelitian kemungkinan pelaksanaan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di daerah Bengkulu.

Surat dari Dirjen Perkebunan Departemen Pertanian Republik Indonesia No. 949/E/VII/1980 tanggal 17 Juli 1980. Perihal permohonan bantuan kepada Gubernur Kepala Daerah Tk.1 Bengkulu untuk menyiapkan tanah kebun inti PTP XXIII dan *star up project* dalam rangka proyek NES VI di Bengkulu.

Surat keputusan Gubernur Kofisien Daerah Hijau (KDH) Tingkat 1 Bengkulu No. 320/SK/B.IV/1980 tanggal 27 Oktober 1980 tentang penunjukan lokasi tanah untuk proyek PIR/NES V karet yang dilaksanakan oleh PT Perkebunan XXIII (Persero) di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dengan luas percadangan untuk inti seluas 6.250 Ha.

Surat Gubernur Kofisien Daerah Hijau (KDH) Tingkat 1 Bengkulu no. 525/591/B.11/1982 tanggal 8 Februari 1982 perihal areal yang dicadangkan untuk NES V, VI, VII dan PIRSUS untuk PIRBUN, khusus untuk NES V (inti) seluas 6.250 Ha dan untuk plasma seluas 25.000 Ha.

Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 78/HGU/DA/1988 Tanggal 1 Oktober 1988 tentang pemberian Hak Guna Usaha atas nama PT Perkebunan XXIII (Persero) Surabaya melalui Kepala Direktorat Agraria Provinsi Bengkulu yang isinya antara lain memberikan Hak Guna Usaha (HGU) pada PT Perkebunan XXIII (Persero) yang diuraikan dalam peta situasi lampiran pemerintah panitia B

Provinsi Bengkulu No. 16/RSLB/B//1988 Tanggal 05 April 1988 seluas \pm 5.905 Ha.

PP No.12 Tahun 1966 Tanggal 14 Februari 1996 tertuang dalam Lembaran Negara RI No.19 Tahun 1996 dan Akte Pendirian di Hadapan Notaris Harun Kamil SH. No.40 Tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI No.C2-8335 HT. 01-01 tahun 1996 Tanggal 8 Agustus 1996 yang diumumkan dalam tambahan Berita Negara RI No.80 Tanggal 4 Oktober 1996 bahwa PT Perkebunan XXIII (Persero) bergabung dengan PT Perkebunan X (Persero), PT Perkebunan XXXI (Persero) dan kebun proyek PT Perkebunan XI (Persero) menjadi PTPN VII (Persero).

2.2 Letak Geografi

Letak geografi PT Perkebunan Nusantara VII berada di Jl. Raya Bengkulu – Manna Km 26,5 Desa Padang Pelawi, Kec. Sukaraja, Kab. Seluma, Bengkulu. Titik Koordinat Pt Perkebunan Nusantara 03 45'-04 00' Lintang Selatan dan 102 17'-102 32' Bujur Timur. Perbatasan Pt Perkebunan Nusantara Sebelah Timur Kec. Air Periuk, Sebelah Barat Desa Niur dan Desa Cahaya Negeri, Sebelah Utara Kebun Masyarakat, Sebelah Selatan Desa Kayu Arang dan Desa Padang Pelawi.

2.3 Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan

a. Visi perusahaan

Perusahaan PTPN VII memiliki visi, menjadi perusahaan agribisnis tangguh dengan tata kelola yang baik.

b. Misi perusahaan

Perusahaan PTPN VII memiliki misi sebagai berikut:

1. Menjalankan usaha perkebunan karet, kelapa sawit, teh, dan tebu dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
2. Menghasilkan produksi bahan baku dan bahan jadi untuk industri yang bermutu tinggi untuk pasar domestik dan ekspor.

3. Mewujudkan daya saing produk yang dihasilkan melalui tata kelola yang efektif guna menumbuh kembangkan perusahaan.
 4. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti (karet, kelapa sawit, teh, dan tebu).
 5. Melakukan pengembangan bisnis berdasarkan potensi sumber daya yang memiliki perusahaan.
 6. Memelihara keseimbangan kepentingan *stake holders* untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif.
- c. Tujuan perusahaan
- PTPN VII Unit Padang Pelawi memiliki tujuan yaitu:
- a. Melaksanakan dan mengembangkan pembangunan agribisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat serta tumbuh dalam skala usaha yang ekonomis.
 - b. Menjadikan perusahaan yang berkemampuan (*profitable*), makmur (*walth*), dan berkelanjutan (*suitainable*) sehingga dapat berperan lebih jauh dalam pembangunan regional dan nasional.

2.4 Kondisi Areal

PTPN VII Unit Padang Pelawi terletak di Jl. Raya Bengkulu–Manna Km 26,5 Desa Padang Pelawi, Kec. Sukaraja, Kab. Seluma, Bengkulu. Titik Koordinat Pt Perkebunan Nusantara 03° 45' -04 00'' Lintang Selatan dan 102 17' -102 32' Bujur Timur.

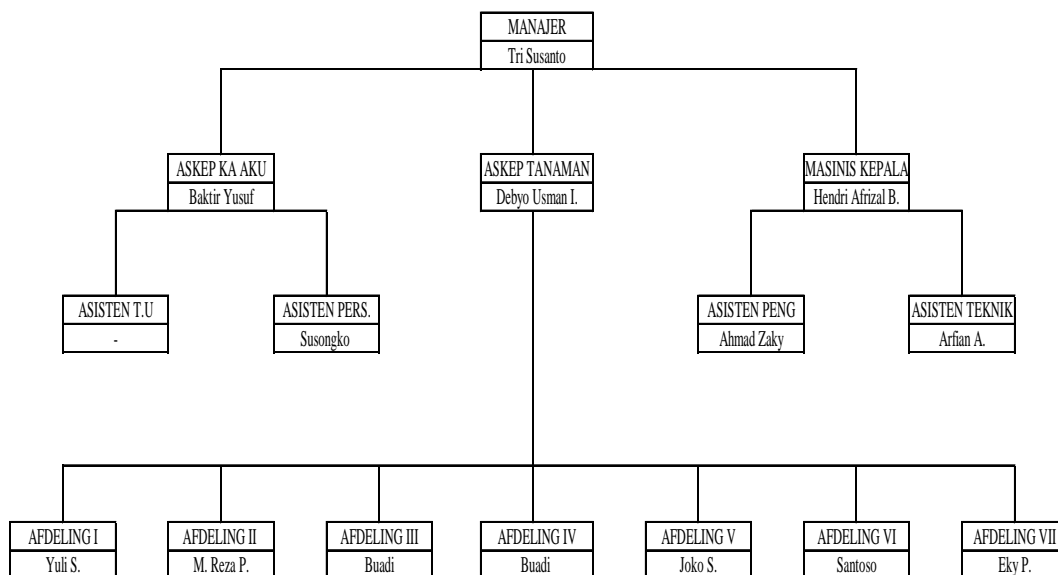
2.5 Sarana dan prasarana

Areal kebun karet PTPN VII Unit Padang Pelawi terbagi menjadi 7 (tujuh) Afdeling (Afd), peta atau batas-batas wilayah dapat dilihat pada Gambar 1.

Komposisi areal dengan luas 4.295 ha, yang terdiri dari tanaman menghasilkan, emplasmen, pabrik, jalan, jurang, dan sungai. Kebun karet PTPN VII Unit Padang Pelawi memiliki 74% tanaman menghasilkan.

2.6 Struktur organisasi

Kebun PTPN VII Unit Padang Pelawi dipimpin oleh manajer, dengan struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur organisasi PTPN VII Unit Padang Pelawi
Sumber: PTPN VII Unit Padang Pelawi, 2022.